

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri siswa, terutama bagi pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada cara bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya.

Pendidikan seyogyanya ditujukan untuk mengembangkan kreativitas siswa, misalnya siswa dapat menghadapi situasi yang kompleks, percaya terhadap kemampuan diri sendiri, merumuskan ide-ide yang baru dan karya-karya orisinal serta fleksibel dalam berpikir dan bertindak untuk menyongsong perubahan-perubahan dalam lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup individu maupun masyarakat.

Salah satu lingkungan pendidikan yang penting dalam pengembangan kreativitas adalah sekolah. Setiap siswa memiliki bakat kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif siswa tidak dipupuk, maka bakat

tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan.

Hampir dapat dipastikan bahwa semua materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, mulai taman kanak-kanak hingga jenjang pendidikan tinggi, menuntut kreativitas para siswanya. Kreativitas bukan hanya dalam lingkup pelajaran kesenian (seni rupa, seni musik dan seni pahat), tetapi dalam pelajaran lain pun seringkali menuntut kreativitas.

Kreativitas siswa dimungkinkan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan sekolah turut menunjang siswa dalam mengekspresikan kreativitasnya. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru hendaknya menekankan kepada upaya mengembangkan kreativitas siswa secara optimal.

Begitu pentingnya pengembangan kreativitas siswa, dapat diamati dari bergesernya peran guru yang semula sering mendominasi kelas, kini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif dan kreatif dalam suasana yang menyenangkan.

Saat ini inovasi pembelajaran sebagai kata kunci untuk mengatasi problematika pembelajaran di sekolah menengah, diwujudkan dalam bentuk “gerakan pemerataan” strategi atau pendekatan dan metode pembelajaran. Guru mata pelajaran dan konselor mempunyai peranan besar terhadap kreativitas siswa di sekolah melalui penyampaian materi dengan berbagai strategi dan metode untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Pada pembelajaran matematika misalnya, guru memulai pelajaran dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).

Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah sudah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Contoh lain pada pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif, pendekatan tematis dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diorientasikan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pendekatan tematis menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *Whole Language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu bisa tercapai.

Pada pembelajaran sains, pendekatan *discovery* atau penemuan terbimbing dapat diterapkan. Pendekatan ini merupakan pendekatan di mana siswa diarahkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan, sehingga siswa seolah-olah menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Pada pendekatan penemuan terbimbing permasalahan

dilontarkan oleh guru, cara pemecahan masalah juga ditentukan oleh guru, sedangkan penentuan kesimpulan dilakukan oleh siswa.

Contoh-contoh strategi atau pendekatan dalam mengajar yang diuraikan di atas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 164) bahwa: “Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar”.

Namun hal yang terjadi di sekolah-sekolah, ketika guru sudah siap untuk memberikan materi dengan strategi agar siswa aktif dan kreatif, masih banyak sebagian besar siswa belajar secara mekanis, menghafal fakta tanpa pemahaman bagaimana hubungan antar fakta tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harianto (Slameto, 2003 : 136) yang menegaskan bahwa sistem menghafal masih mendominasi siswa.

Dengan nada yang sedikit berbeda, F. Dennis (Slameto, 2003 : 136) menyatakan bahwa siswa sekolah hanya mengejar status, mereka lebih mementingkan nilai bukannya prestasi. Siswa mengejar nilai dengan cara mencontek atau menyogok guru dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa merasa cepat puas dengan apa yang telah diraih, takut dikritik jika berpendapat dan kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kreativitas siswa dalam belajar cenderung rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa guru mata pelajaran, fenomena yang terdapat di SMP PGRI Cibereum, terdapat

beberapa siswa terutama kelas VIII yang belum mengoptimalkan kreativitasnya. Hal ini dapat terlihat masih banyak siswa yang malu untuk mengungkapkan gagasan, masih banyak siswa yang belum mampu melihat suatu soal dari sudut pandang yang berbeda dan kurang mampu mencari banyak alternatif pemecahan masalah, siswa hanya mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori pada tingkat ingatan, siswa belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, siswa dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitas. Salah satu faktor yang dapat menghambat kreativitas siswa adalah faktor internal dari siswa. Menurut Munandar (2002 : 329) faktor internal yang dapat menghambat kreativitas siswa adalah sebagai berikut.

1. Kendala persepsi, antara lain kesulitan mengisolasi masalah, kecenderungan membatasi masalah, ketidakmampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, memberi label terlalu dini dan tidak peka dalam pengamatan.
2. Kendala emosi, kendala emosi membatasi bagaimana siswa melihat dan berpikir tentang suatu masalah seperti tidak adanya tantangan, takut membuat kesalahan, takut gagal tidak berani ambil resiko dan lebih suka menilai gagasan daripada memberi gagasan.

3. Kendala imajinasi, hal ini menghalangi kebebasan dalam menjajaki dan memanipulasi gagasan-gagasan misalnya tidak memberi kesempatan pada daya imajinasi dan ketidakmampuan membedakan realita dan fantasi.
4. Kendala intelektual, hal ini timbul bila informasi dihimpun, dirumuskan atau diolah secara tidak benar. Contohnya kurang informasi, informasi yang salah, tidak lentur dalam menggunakan strategi pemecahan masalah dan perumusan masalah yang tidak tepat.

Secara umum produktivitas kreatif dipengaruhi oleh variabel majemuk yang meliputi faktor sikap, motivasi, temperamen di samping kemampuan kognitif. Dalam studi faktor analisis ciri utama kreativitas, Guilford (Munandar, 2002 : 12) membedakan antara ciri kognitif dan ciri afektif. Pengembangan kreativitas siswa tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga memupuk sikap dan ciri-ciri pribadi kreatif.

Penelitian Munandar (2002 : 10) menunjukkan bahwa kreativitas sama pentingnya seperti intelegensi sebagai prediktor prestasi sekolah. Ciri kreativitas yang berkaitan dengan sikap adalah imajinatif, inisiatif, memiliki minat yang luas, mandiri dalam berpikir, ingin tahu, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan.

Penelitian lain yang dilakukan Torrance (Munandar, 2002 : 10) mengungkap ciri-ciri perilaku pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat adalah berani dalam pendirian dan

keyakinan, ingin tahu, mandiri dalam berpikir dan dalam memberi pertimbangan, bersibuk diri terus menerus dengan pekerjaannya, intuitif dan ulet.

Gejala rendahnya kreativitas siswa SMP PGRI Cibeureum dalam belajar seperti kurang mandiri dalam belajar, kurangnya rasa ingin tahu, mengerjakan tugas dengan mencontek, tidak menghargai kemampuan sendiri, takut terhadap guru atau tidak berani mengambil resiko untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya ataupun takut pada kegagalan di kalangan siswa tidak boleh dibiarkan terus-menerus karena memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Faktor yang turut menentukan prestasi bukan hanya intelegensi atau kecerdasan tetapi kreativitas juga berperan penting.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas adalah melalui bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Bimbingan belajar adalah salah satu bentuk bimbingan yang ditujukan untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan dibidang belajar, termasuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, misalnya cara menumbuhkan minat belajar, cara terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, mengungkapkan pendapat tanpa rasa malu dan mengevaluasi hasil belajar.

Kreativitas siswa meningkat jika konselor mampu melakukan bimbingan belajar dengan baik. Konselor dituntut memiliki keterampilan membuat program bimbingan yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Pentingnya melakukan penelitian tentang kreativitas siswa adalah untuk mengungkap tingkat kreativitas siswa SMP PGRI Cibeureum melalui angket. Hasil dari kreativitas siswa akan menjadi gambaran dan menjadi dasar pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Kreativitas tidak hanya dapat diajarkan jika dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, tapi juga dapat diajarkan dalam konteks yang "*content free*" atau lepas dari materi tertentu misalnya melalui bimbingan dan konseling. Kreativitas hendaknya meresap dalam iklim kelas melalui faktor-faktor seperti eksplorasi rasa ingin tahu, kemungkinan membuat pilihan dan siswa perlu belajar cara menggunakan sumber-sumber yang ada secara optimal untuk menemukan jawaban inovatif atas suatu masalah.

Rogers (Munandar, 2002 : 23) menekankan bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu mengembangkan seeluruh potensi dan kemampuan yaaang dimiliki siswa seoptimal mungkin.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka pengembangan kreativitas siswa tidak saja melalui mata pelajaran, tapi juga melalui bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan belajar. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan berfungsi untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya

Oleh karena itu, program bimbingan belajar yang terarah dan terencana sangat diperlukan untuk menghasilkan siswa yang tidak saja pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kreativitas agar siswa sebagai bagian dari masyarakat siap menyongsong perubahan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada penyusunan program bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa SMP PGRI Kelas VIII Tahun Ajaran 2007/2008.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Batasan Konseptual

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron (Supriadi, 1994 : 41) mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Rogers (Munandar, 2002 : 23) menekankan bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang,

kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan.

Guilford (Supriadi, 1994 : 27) mengungkapkan ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

- 1) Aspek Kognitif. Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif/divergen yaitu: (a) keterampilan berpikir lancar (*fluency*), yaitu banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang.; (b) keterampilan berpikir luwes/fleksibel (*flexibility*), yaitu banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang; (c) keterampilan berpikir orisinal (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli; dan (d) keterampilan memperinci (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan mengurai secara terinci. (Munandar, 1999: 88).
- 2) Aspek Afektif. Ciri-ciri kreativitas (Munandar, 1999 : 91) yang lebih berkaitan dengan sikap seseorang yaitu: (a) rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak. Indikator yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa kreatif yang mendukung pada aspek rasa ingin tahu adalah merasa penasaran jika tidak bertanya, senang mengunjungi tempat-tempat yang dapat menambah wawasan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang terhadap hal-hal baru, memiliki banyak sumber belajar, mengenali cara belajar yang baik, cepat mengetahui sesuatu, tidak sabar untuk

menerima ilmu pengetahuan, mampu mengambil manfaat dari setiap pelajaran, menilai sendiri kesempurnaan hasil belajar dan ditunjukkan dengan keaktifan di kelas.; (b) bersifat imajinatif/fantasi, yaitu mampu membayangkan atau memperagakan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi. Indikator yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa kreatif yang mendukung pada aspek bersifat imajinatif adalah suka membuat cerita, mengkhayalkan tokoh idola, menarik perhatian orang lain dengan berbagai cara, mampu mengungkapkan emosi diri, mampu menghasilkan gagasan-gagasan asli, menyukai aktivitas permainan, dapat mengembangkan pemikiran yang berbeda, suka membuat lelucon dan dapat meramalkan suatu situasi.; (c) merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit. Indikator yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa kreatif yang mendukung pada aspek tertantang oleh kemajemukan, yaitu tertantang untuk mengerjakan hal yang rumit, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, menyukai aktivitas yang penuh dengan teka teki, menyukai kegiatan yang tidak sistematis, kemampuan mengontrol emosi dalam suatu situasi, bekerja dengan kemampuan sendiri, melakukan berbagai macam perubahan ke arah yang lebih baik, teliti dalam mengerjakan sesuatu, memiliki tujuan jangka panjang, berusaha meningkatkan kualitas prestasi yang sudah baik,

ditunjukkan dengan ekspresi semangat dalam bekerja, kesediaan untuk melakukan sesuatu untuk orang lain, senang melakukan eksperimen, peningkatan kesadaran individualitas dan menunjukkan suka belajar sendiri.; (d) sifat berani mengambil resiko, yaitu tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional atau tidak terstruktur. Indikator yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa kreatif yang mendukung pada aspek berani mengambil resiko, yaitu mempertahankan pendapat sendiri yang diyakini kebenarannya, berani menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan sendiri, berani tidak diterima orang lain, mampu menyampaikan persetujuan dan ketidaksetujuan, mempunyai berbagai pendekatan dalam menyelesaikan pekerjaan/tugas, menerima kritik dari orang lain, terbuka menerima pendapat orang lain, mempunyai hukuman bagi diri sendiri, memiliki jadwal belajar, melakukan berbagai cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan menerima terhadap perubahan dan pembaharuan ilmu pengetahuan; (e) sifat menghargai, yaitu dapat menghargai pengajaran dalam hidup dan menghargai kemampuan yang dimiliki. Indikator yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa kreatif yang mendukung pada aspek menghargai, yaitu mentaati peraturan dengan penuh kesadaran, dapat memenuhi hak dan kewajiban terhadap diri sendiri secara seimbang, yakin akan kemampuan diri sendiri,

mempertimbangkan kemampuan diri dalam menentukan pilihan, merasa prihatin terhadap hasil belajar yang kurang baik, belajar atas kemauan diri sendiri, memandang belajar sebagai hal positif dan meninjau kembali hasil belajar.

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas, Torrance (Supriadi, 1994 : 42) mengelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori yaitu *product*, *person*, *process* dan *press*. *Product* menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. *Press* menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Munandar (1992 : 47) beranggapan bahwa untuk mengembangkan potensi kreatif, dibutuhkan usaha-usaha mengembangkan aspek afektif. Salah satu aspek afektif adalah sifat-sifat dalam kepribadian seseorang. Latihan-latihan pengembangan aspek afektif seperti mengembangkan rasa ingin tahu, berani mengambil resiko, mengembangkan sifat imajinatif, merasa tertantang

oleh kemajemukan, dan sifat menghargai akan sangat menentukan kreativitas.

Dalam penelitian ini kreativitas dibatasi pada aspek afektif, yang mencakup rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

b. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP PGRI Cibeureum Kota Cimahi Tahun Ajaran 2007/2008. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan di SMP PGRI Cibeureum tercipta iklim yang kondusif untuk mengembangkan kreativitas para siswanya, antara lain adanya yang memungkinkan partisipasi dan kerja sama antara siswa dan guru, adanya keterbukaan guru mengenai gagasan baru dan menghargai keragaman potensi siswa serta adanya iklim keamanan dan kebebasan psikologis untuk mengadakan eksplorasi.

2. Rumusan Masalah

Dalam upaya mengembangkan program bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran umum kreativitas siswa kelas VIII PGRI Cibeureum Tahun Ajaran 2007/2008 ?

- b. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas VIII PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek rasa ingin tahu?
- c. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas VIII PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek bersifat imajinatif?
- d. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas VIII PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek tertantang oleh kemajemukan?
- e. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas VIII PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek berani mengambil resiko?
- f. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas VIII PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek menghargai?
- g. Bagaimana program bimbingan belajar di SMP PGRI Cibereum yang telah dilaksanakan?
- h. Bagaimana program bimbingan belajar hipotetik yang dapat digunakan oleh konselor untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa kelas VIII SMP PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan gambaran secara umum mengenai tingkat kreativitas siswa kelas VIII SMP PGRI Cibereum Tahun Ajaran 2007/2008.

- b. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kreativitas siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek rasa ingin tahu.
- c. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kreativitas siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek bersifat imajinatif .
- d. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kreativitas siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek tertantang oleh kemajemukan.
- e. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kreativitas siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2007/2008 pada aspek berani mengambil resiko.
- f. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat kreativitas siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2007 / 2008 pada aspek menghargai.
- g. Mendapatkan gambaran mengenai program bimbingan belajar di SMP PGRI Cibeureum yang telah dilaksanakan dalam hal kreativitas siswa.
- h. Menghasilkan program bimbingan belajar yang dapat mengembangkan kreativitas siswa PGRI Cibeureum kelas VIII Tahun Ajaran 2007/2008.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Proses serta hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kerangka teoretis pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kreativitas di lingkungan sekolah khususnya di SMP PGRI Cibeureum.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pihak sekolah SMP PGRI

Memiliki gambaran bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa dan mengintegrasikannya ke dalam program sekolah secara keseluruhan.

2) Bagi konselor sekolah

Memiliki gambaran program bimbingan dan konseling untuk siswa. Konselor juga dapat mengetahui gambaran pelaksanaan pengembangan program bimbingan yang baik sehingga mampu memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan belajar khususnya bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas.

3) Bagi peneliti

Mendapat pengalaman mengenai praktek pengembangan program bimbingan di SMP sebagai bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah khususnya yang berkenaan dengan praktek pengembangan program bimbingan belajar di sekolah.

4) Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Dapat memperkaya hasil penelitian mengenai program bimbingan dan konseling khususnya tentang bimbingan belajar di sekolah untuk mengembangkan kreativitas siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Kreativitas

Dalam penelitian ini kreativitas dibatasi pada aspek afektif, yang mencakup rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

Jadi, kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan yang mencerminkan ciri-ciri pribadi kreatif, yang mencakup rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

2. Program Bimbingan Belajar

Yang dimaksud dengan program bimbingan adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, program bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan yang mencerminkan ciri-ciri pribadi kreatif, yang mencakup rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa

tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

E. Asumsi

Asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Supriadi (1994 : 16) setiap orang memiliki kreativitas dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk.
2. Alan J. Rowe (2005 : 32) menyatakan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan kreatif, namun pada tipe yang berbeda-beda. Kreatif bukanlah bakat khusus yang hanya dimiliki beberapa orang saja karena sejak dilahirkan manusia sudah diberi kemampuan bakat kreatif tetapi tidak diolah menjadi kebiasaan sehari-hari.
3. Yusuf dan Nurihsan (2005 :32) program hendaknya diselaraskan dengan hasil kajian atau analisis tentang tujuan dan program sekolah, kondisi objektif pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa atau kebutuhan dan masalah siswa, kondisi objektif lingkungan perkembangan siswa, implementasi aktual layanan sekolah dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Program yang disusun dengan baik memungkinkan para petugas bimbingan di lapangan

menghemat waktu, tenaga, biaya dan menghindari dari kesalahan-kesalahan dan usaha coba-coba.

4. Yusuf (2004 : 37) bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi. Kegagalan sering terjadi disebabkan siswa tidak mendapat layanan bimbingan belajar yang memadai.

F. Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan ilmiah yang didisain untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan angka statistik. Sesuai dengan namanya pendekatan ini banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran serta penampilan dari hasilnya. Selain itu, untuk menunjang pencapaian tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan kata-kata yang diungkapkan oleh responden melalui wawancara.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dikemukakan oleh Borg and Gall (Syaodih, 2005 : 57). Menurut Borg dan Gall, langkah-langkah penelitian

dan pengembangan adalah studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan model awal, revisi model awal, uji coba terbat, revisi model hasil ujicoba, uji coba lebih luas, finalisasi model, diseminasi dan implemetasi model.

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall, namun pada pelaksanaannya dilakukan modifikasi terhadap langkah-langkahnya. Secara operasional langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Studi pustaka

Kegiatan pada tahap ini berupa kajian teori mengenai konsep kreativitas siswa sekolah menengah pertama.

2. Studi pendahuluan

Kegiatan ini berupa penelitian dalam skala kecil untuk mengetahui gambaran awal kondisi aktual kreativitas siswa

3. Penyusunan model hipotetik

Kegiatan ini berupa pengembangan program bimbingan untuk mengembangkan kreativitas sekolah menengah pertama dengan mempertimbangkan hasil analisis teori dan data aktual tentang kreativitas siswa.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian di lakukan di SMP PGRI Cibereum Jl. Terusan SMP No. 31 Cimahi. Sampel diambil dari populasi siswa kelas VIII SMP PGRI Cibereum tahun ajaran 2007/2008.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana atau random artinya bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (1998 : 120) bahwa "Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-40% dari jumlah populasi." (2002;112). Jumlah siswa kelas VIII adalah 124 orang, kemudian diambil 35 % untuk dijadikan sampel sehingga sampel menjadi 50 orang (pembulatan dari 49,6).

H. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data mengenai kreativitas siswa dan program layanan bimbingan belajar di sekolah. Untuk mengungkap data mengenai kreativitas, maka dikembangkan instrumen pengumpul data dalam bentuk angket. Untuk mengungkap program layanan bimbingan belajar di sekolah, diungkap melalui instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi.

I. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan berbentuk skripsi yang dijabarkan menjadi lima bab, yaitu :

- Bab I *Pendahuluan*, yaitu meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional variabel, asumsi, gambaran umum mengenai pendekatan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II *Kajian Teori*, yang meliputi konsep bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama, konsep kreativitas dan konsep program bimbingan untuk mengembangkan kreativitas.
- Bab III *Metode penelitian*, meliputi pendekan, metode dan teknik penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, pengembangan dan alat pengumpul data serta analisis data.
- Bab IV *Pelaksanaan dan Hasil-Hasil Penelitian*, meliputi deskripsi dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V *Kesimpulan dan rekomendasi*.